
ANALISIS BIAYA USAHA TANI JAGUNG PIPILAN BERDASARKAN JUMLAH BENIH YANG DIGUNAKAN DI KECAMATAN LUBUK BASUNG

Adipo Rahman¹, Puji Dwinanda²

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang

email: adiporahman@gmail.com, pujidwinanda@gmail.com

Abstract: *This study aims to calculate the cost of shelled corn farming based on the cultivation practices carried out by the community in Nagari Garagahan, Lubuk Basung District, Agam Regency, and to convert these costs into farming costs per kilogram of seed. This field research was conducted in Lubuk Basung District from August 2024 to January 2025 using a participatory observation method, where the researcher was directly involved in corn cultivation and observed 19 sample farmers. Primary data was obtained from observations and interviews, while secondary data was sourced from pesticide and fertilizer websites to determine standard prices of production inputs. Cost calculation used the formula $TC = TVC + TFC$. The results show that the cost incurred for 1 kg of seed is Rp. 1,299,093/kg of seed, which can be used as a standard benchmark. This conversion also allows for easy estimation of costs per hectare by multiplying it, given that 1 hectare of land can be planted with 15 kg of seeds. These costs can change if the prices or wages for production inputs vary, or due to unforeseen circumstances such as plant diseases or natural disasters. It is hoped that the results of this study can become a standard cost conversion and facilitate stakeholders, especially agricultural agribusiness students, in understanding farmers' perceptions of land area and cost calculations.*

Keywords: *farming costs; shelled corn; cost per kg of seed; local wisdom; Lubuk Basung.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghitung biaya usaha tani jagung pipilan berdasarkan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, serta mengkonversikan biaya tersebut menjadi biaya usaha tani per kilogram benih. Penelitian lapangan ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung dari Agustus 2024 hingga Januari 2025 menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam budidaya jagung dan mengobservasi 19 petani sampel. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sementara data sekunder didapat dari website penyedia sarana produksi. Perhitungan biaya menggunakan rumus $TC = TVC + TFC$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk 1 kg benih adalah Rp. 1.299.093/kg benih, yang dapat dijadikan patokan standar. Konversi ini juga memungkinkan estimasi biaya per hektar dengan mengalikan biaya per kg benih dengan asumsi 15 kg benih per hektar. Biaya ini dapat berubah tergantung pada harga sarana produksi, upah tenaga kerja, atau faktor tak terduga seperti penyakit tanaman atau bencana alam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi standar konversi biaya dan memudahkan pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa agribisnis, dalam memahami persepsi petani mengenai luas lahan dan perhitungan biaya.

Kata Kunci: biaya usaha tani; jagung pipilan; biaya per kg benih; kearifan lokal; Lubuk Basung.

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea Mays*) merupakan salah satu tanaman yang mengandung

karbohidrat setelah gandum dan padi. Oleh sebab itu jagung menjadi salah satu tanaman pangan. Namun, jagung tidak hanya dikonsumsi oleh manusia sebagai

bahan makanan pokok, tapi juga dimanfaatkan untuk bahan pakan dan industri (Rahman, 2023). Jagung menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam ransum pakan ternak unggas, salah satunya adalah ternak ayam. Hal ini menjadikan jagung merupakan salah satu bahan dasar pakan ternak yang sangat penting (Thamrin & Sartia Hama, 2022). Formulasi pakan unggas membutuhkan jagung yang sangat besar dalam komposisinya, yaitu 20- 50 persen dari formulasi pakan. Jagung sebagai sumber energi bagi ternak dengan porsi paling banyak dalam pakan unggas, yaitu 40 – 50%, dedak padi 5 – 20 %, bungkil kedelai 10 – 25 %, dan sisanya bahan-bahan lain dengan porsi yang sangat sedikit (Rahman, 2023).

Pada prakteknya usaha tani jagung akan terbagi menjadi dua macam yaitu usaha tani jagung manis untuk pangan manusia dan usaha tani jagung pipilan untuk pakan ternak (Pelmelay et al., 2022). Untuk manusia biasanya jenis jagung yang ditanam adalah jagung manis yang bisa dipanen dalam waktu 75 hari saja setelah tanam, dan untuk pakan ternak biasanya digunakan jenis tanaman jagung yang agak keras dan kering dan bisa dipanen sekitar 110 hari setelah tanam. Pada penelitian ini jenis jagung yang akan dianalisis biayanya adalah jenis tanaman jagung untuk pakan ternak atau biasa disebut dengan jagung pipilan.

Kebiasaan dari masyarakat pertanian yang mengusahakan tanaman jagung, khususnya yang berada di Sumatera Barat selalu menyatakan luas lahan dalam jumlah benih yang digunakan pada lahan mereka. Hampir tidak ada masyarakat petani pedesaan di Sumatera Barat yang mengatakan luas lahan dalam satuan luas seperti meter persegi (m^2) atau hektar (Ha), karena pada umumnya mereka tidak tahu pasti seberapa luas lahan mereka jika dihitung dalam satuan luas, sehingga selalu ada range atau justru malah kita tidak mendapatkan angka dalam penyebutan luas suatu lahan. Hal ini juga akan menimbulkan risiko ragam penyimpangan satuan luas yang tinggi. Tetapi jika kita tanyakan berapa banyak

benih yang digunakan untuk lahan mereka, mereka akan memberikan jawaban dengan angka yang pasti.

Kebiasaan masyarakat petani menyebutkan luas lahan dalam satuan benih yang digunakan ini, sudah menjadi kearifan lokal di pedesaan karena petani-petani di pedesaan punya batas-batas lahan yang selalu berliku, atau bisa saja dibatasi sungai atau parit dan sebagainya yang tidak selalu lurus. Selain itu petani-petani di pedesaan jarang juga yang punya lahan berhektar-hektar atau 1 hektar dalam satu hamparan. Hal inilah yang membentuk kebiasaan petani dalam menyebutkan luas lahannya dalam satuan kg benih.

Tentunya, hal ini menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat tani di pedesaan dengan pihak akademisi dalam hal penyebutan luas lahan. Pihak akademisi tentu saja menyebutkan sebuah luas dalam satuan luas yang sebenarnya. Di sisi lain, pihak masyarakat tani pedesaan tidak pernah mengukur lahan dalam satuan luas atau panjang kali lebar, karena lahannya tidak selalu petak atau persegi, kadang perbatasan lahan mereka berliku-liku, berbelok sehingga akan membentuk bangun datar yang tidak jelas lagi seperti apa. Oleh sebab itu, mereka tentu akan berpatokan pada seberapa banyak jumlah benih yang digunakan pada lahan tersebut (Nafik et al., 2024).

Dinas Pertanian atau pihak akademisi selalu menghitung biaya dan keuntungan usaha tani dalam satuan rupiah per hektar. Namun jika hitungan ini kita bawa ke masyarakat tani desa, tidak akan ketemu, karena masyarakat tani di desa sangat jarang punya lahan berhektar-hektar. Lalu bagaimana cara kita menghitung biaya dan keuntungannya agar lebih mudah dan bisa lebih akurat, dan juga bisa dipergunakan oleh siapa saja? Jawabannya tentu saja menghitung biaya dengan menggunakan satuan rupiah per kg benih. Oleh sebab itu, satuan luas harus dinyatakan dengan satuan kg benih terlebih dahulu.

Setelah luas lahan dinyatakan dalam satuan kg benih, maka biaya usaha tani hingga keuntungan akan dinyatakan dalam

satuan rupiah per kg benih. Hal ini akan memudahkan siapa saja untuk menghitung biaya hingga keuntungan usaha tani berdasarkan banyak benih yang digunakan. Harapan penulis adalah dengan mengetahui seberapa banyak benih jagung yang ditanam oleh si petani, maka kita atau siapa saja terutama stakeholder bisa menghitung dengan mudah perkiraan biaya yang dibutuhkan dan perkiraan keuntungan yang akan didapatkan dengan ragam penyimpangan yang kecil juga dalam waktu hitungan menit.

Untuk mencapai harapan berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu terlebih dahulu dilakukan penghitungan biaya usaha tani jagung pipilan secara riil berdasarkan banyaknya benih yang digunakan. Perbedaan dalam penyebutan luas lahan pertanian ini, menjadi titik awal perbedaan persepsi dalam penghitungan biaya hingga menghitung keuntungan dalam usaha tani jagung pipilan ini (Dwijatenaya et al., 2021). Pihak akademisi akan menghitung biaya per satuan luas, bisa jadi per meter persegi atau per hektar. Namun pada sisi petani, mereka tidak akan mepedulikan penghitungan biaya seperti halnya para akademisi yang menghitung biaya dengan metode-metode ilmiah tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung biaya usaha tani jagung pipilan berdasarkan praktik budidaya yang dilakukan masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, kemudian mengkonversikannya menjadi biaya usaha tani per kilogram benih.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah konversi yang bisa dijadikan patokan standar dalam penghitungan biaya, sehingga bisa meleburkan perbedaan persepsi tadi. Selain itu tulisan ini diharapkan bisa memudahkan stakeholder, terutama mahasiswa agribisnis pertanian dalam memahami persepsi petani dalam hal penyebutan luas lahan, sehingga bisa memetik poin yang diinginkan.

METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Agustus 2024 hingga Januari 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung secara aktif dalam penelitian. Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan atau aktivitas kelompok yang diteliti, sambil melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala sosial yang terjadi. Metode ini sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan tajam, sehingga harapan dari untuk menjadikan penelitian ini menjadi patokan standar dalam menghitung biaya usaha tani jagung pipil bisa dicapai (Ekonomi Pertanian dan Agribisnis et al., 2022). Observasi dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa mengamati sampel secara langsung dan mendalam dalam mengamati cara atau teknik budidaya, mulai dari penggunaan benih, penggunaan pestisida, pupuk, penggunaan tenaga kerja hingga panen. Partisipasi dilakukan dengan cara peneliti juga ikut mengelola lahan pertanian dengan luas lahan untuk 3 kg benih.

Sampel yang digunakan adalah 20 orang petani termasuk peneliti sendiri. 19 orang petani sampel akan diobservasi guna mendapatkan data primer yang akurat. 19 orang petani sampel ini akan diwawancarai secara mendalam tentang bagaimana teknik budidaya jagung pipil yang mereka lakukan, tenaga kerja yang digunakan, alat dan sarana produksi yang digunakan, maupun biaya-biaya lain yang dikeluarkan. Peneliti melakukan teknik budidaya tanaman jagung pipil yang paling standar sesuai dengan hasil observasi. Teknik budidaya yang standar yang dimaksud adalah teknik budidaya yang paling umum dan sudah menjadi kearifan lokal pada masyarakat Kecamatan Lubuk

Basung. Dengan teknik budidaya standar yang dilakukan diharapkan bisa mendapatkan biaya yang standar pula, sehingga biaya tersebut nantinya bisa menjadi patokan standar pula setelah dikonversikan menjadi biaya usaha tani per kg benih.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara dengan petani, dan data sekunder didapat dari website pestisida atau pupuk untuk mengetahui harga-harga standar dari sarana-sarana produksi (saprodi) tersebut.

Penghitungan biaya usaha tani digunakan (Nafik et al., 2024)

rumus: $TC = TVC + TFC$. (1)

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Variabel Keseluruhan)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Keseluruhan)

Pada penelitian ini, tidak ada perbedaan antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang diperhitungkan, karena tujuan penelitian mengacu pada penghitungan biaya total dan penghitungan biaya usaha tani per kg benih. Oleh sebab itu, biaya yang dibayarkan maupun biaya yang diperhitungkan tidak akan berpengaruh. Setelah biaya total didapatkan, maka biaya total tadi akan dibagi dengan jumlah bibit yang digunakan, sehingga akan didapatkan biaya usaha tani per kg benih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat merupakan kecamatan penghasil jagung terbesar di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Dari 15.733 hektar luas panen di Kabupaten Agam, 7.155 hektar berada di Kecamatan Lubuk Basung, artinya 45,36% luas panen jagung disumbang oleh Kecamatan Lubuk Basung. Sementara dari 119.151 ton produksi jagung di Kabupaten Agam, 54.020 ton produksi jagung ada di Kecamatan Lubuk Basung, ini artinya

45,34% produksi jagung disumbang oleh Kecamatan Lubuk Basung. Angka ini menjelaskan bahwa Kecamatan Lubuk Basung menjadi salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Agam, karena penyumbang produksi jagung paling banyak di Kabupaten Agam (Rahman, 2023).

Dari data di atas, pertanian jagung di Kecamatan Lubuk Basung seolah telah menjadi identitas baru, karena sudah sejak tahun 2008 masyarakat tani di Lubuk Basung yang biasanya lebih banyak menanam padi sawah, perlahan banyak beralih ke tanaman jagung. Menurut Rahman (2023), kecenderungan petani mengubah komoditinya dari tanaman lain menjadi tanaman jagung disebabkan karena jagung lebih mudah mengurusnya dan ada support pembiayaan dari toke. Toke disini maksudnya adalah orang yang memberikan saprodi sebagai pinjaman kepada petani jagung, sehingga petani mendapat kemudahan dalam berusaha tani jagung, dan sebagai imbalan bagi toke adalah petani harus menjual hasil jagung tersebut kepada toke tersebut. Selain itu harga jagung juga lebih bagus bila dibandingkan dengan harga gabah padi.

Tanaman jagung ini menjadi kebiasaan baru lebih dari 15 tahun terakhir oleh masyarakat Lubuk Basung, dan hal ini lama kelamaan menjadi kearifan lokal, sehingga sangat mempengaruhi cara pengelolaan tanaman jagung di Kecamatan Lubuk Basung. Petani jagung di Lubuk Basung mempunyai cara dan gaya bertani masing-masing yang juga berbeda berdasarkan literatur yang ada. Ini seperti pepatah yang ada di Minangkabau, yaitu lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya. Artinya, gaya bertani akan selalu dinamis dan berubah, dan akan beradaptasi sesuai dengan iklim dan cuaca yang ada pada suatu daerah.

Budidaya Jagung Yang Diterapkan Berdasarkan Observasi

Adapun teknik budidaya yang paling umum dilakukan pada daerah penelitian adalah:

1. Penyemprotan herbisida sebelum tanam

Penyemprotan yang maksud adalah penyemprotan herbisida yaitu dilakukan ketika sebelum tanam dengan tujuan agar gulma yang tumbuh pada periode tanam sebelumnya bisa mati. Setelah itu dilakukan pembersihan lahan sebelum tanam.

2. Pembersihan lahan

Pembersihan lahan yang dimaksud adalah membersihkan sisa-sisa tanaman yang telah dipanen pada periode sebelumnya. Semua petani melakukannya dengan menggunakan jasa tenaga kerja luar keluarga yang mempunyai mesin potong rumput. Mesin potong rumput digunakan untuk merambah sisa-sisa tanaman jagung yang telah dipanen. Setelah dirambah maka dilakukan pembersihan akhir hingga lahan betul-betul bersih dari sisa-sisa sampah tanaman sebelumnya.

3. Penanaman

Setelah lahan betul-betul bersih lahan akan ditanami benih jagung dengan cara ditugal. Benih jagung yang dipakai adalah benih bermerek Pioneer P32. Untuk jarak tanam yang diterapkan adalah 70×20 cm, sehingga untuk 1 Ha lahan bisa memakan benih sebanyak 15 kg. Ini adalah jarak tanam yang paling standar dan sangat umum diterapkan oleh petani di daerah penelitian.

4. Penyemprotan herbisida setelah tanam pada umur tanaman minimal 15 hari

Penyemprotan herbisida yang dimaksud adalah dengan tujuan mematikan gulma yang tumbuh setelah penanaman. Hal ini penting dilakukan agar tanaman jagung yang masih kecil tidak kalah saing dalam pengambilan unsur hara dalam tanah dengan gulma yang ada.

5. Pemupukan pada umur tanaman setelah 15 hari paling lama umur 21 hari

Pemupukan sangat penting dilakukan tepat waktu. Sebelum umur 21 hari tanaman harus telah selesai dipupuk

agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Teknik pemakaian pupuk adalah seluruh pupuk diaduk sampai rata, kemudian baru diaplikasikan ke tanaman.

6. Panen pada umur 110 hari.

Umur 110 hari adalah umur ideal tanaman jagung untuk dipanen.

Biaya Usaha tani Jagung

Adapun biaya-biaya yang akan dihitung tentu akan merujuk berdasarkan teknik budidaya jagung yang dilakukan. Untuk jenis biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan teknik budidaya yang dilakukan, ada dua 2 macam biaya yang secara umum dikeluarkan yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Untuk biaya variabel adalah sebagai berikut:

Benih

Untuk benih yang digunakan adalah benih merek Pioneer seri P32. Benih ini digunakan karena memang sangat cocok dengan lahan dan cuaca yang ada pada Kecamatan Lubuk Basung. Benih yang digunakan adalah sebanyak 3 kg dengan harga 125.000 rupiah per kg.

Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan pada penelitian yaitu ada 3 macam, yang pertama obat untuk pencegahan penyakit bulai pada jagung, yaitu merek Insure Max dengan harga 45.000 rupiah per botol. Insure Max ini digunakan dengan dosis 1 botol untuk 5 kg benih. Penyakit bulai adalah penyakit yang bisa membuat jagung menjadi kerdil dan tidak berbuah. Yang membuat penyakit ini menjadi berbahaya adalah penyakit ini bisa menular ke tanaman jagung yang masih sehat, sehingga dampak yang paling berbahaya adalah bisa gagal panen.

Menurut Rahman (2023) Penyakit bulai pada jagung adalah penyakit yang menjadi momok bagi petani jagung, karena jika jagung terkena penyakit ini secara merata, maka risiko tertingginya adalah gagal panen. Yang kedua herbisida dengan merek Macan dengan harga 80.000

rupiah per botol isi 1 liter, yaitu herbisida untuk mematikan rumput liar yang tumbuh sebelum penanaman, yang ketiga adalah herbisida dengan merek Neocrone dengan harga 225.000 per botol isi 0.5 liter, yang berfungsi untuk mengendalikan gulma setelah 15 hari penanaman agar tanaman jagung yang sudah ditanam tidak kalah saing dengan rumput liar dalam perolehan unsur hara dalam tanah.

Untuk penggunaan Macan dan Neocron ini tidak habis habis semuanya atau masih ada sisanya. Ketiga jenis obat-obatan ini adalah paling umum dipakai pada daerah penelitian. Dalam penggunaan herbisida, para petani tidak selalu menggunakan merek Macan ataupun Neocron hal ini karena tergantung jenis gulma yang ada pada lahan masing-masing petani. Namun pada prinsipnya herbisida yang dipakai tetap dua macam karena jenis gulma sebelum penanaman dan setelah penanaman itu berbeda.

Pupuk

Pupuk yang digunakan ada 4 macam, yaitu pupuk NPK merek Phonska, pupuk KCL, pupuk Urea, dan pupuk untuk merangsang akar dan buah merek Fertiphos. Keempat pupuk ini adalah pupuk yang digunakan oleh 95% petani pada Kecamatan Lubuk Basung. Jika ada yang berbeda dalam penggunaan pupuk tersebut, biasanya disebabkan karena pupuk tersebut langka atau habis.

Untuk dosis pupuk yang digunakan pada daerah penelitian adalah satu karung untuk 1 kg benih, dengan rincian NPK sepertiga karung, Urea sepertiga karung dan pupuk buah sepertiga karung, ditambah KCL 3,3 kg. Dosis ini sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tani di daerah penelitian. Maka jika benih digunakan sebanyak 3 kg maka pupuk yang dipakai pas sebanyak 3 karung pula ditambah KCL 10 kg, dengan rincian NPK 1 karung, Urea 1 karung, pupuk buah 1 karung dan KCL 10 kg.

Upah

Ada 11 macam upah pada tabel 1.

1. Penyemprotan Awal.

Penyemprotan awal yang dimaksud adalah pembasmian rumput liar yang tumbuh sebelum penanaman dilakukan. Rumput ini tumbuh ketika periode tanam sebelumnya. Maka teknik budidaya yang dilakukan adalah menyemprot gulma ini sebelum panen (pada periode tanam sebelumnya) dilakukan. Walaupun penyemprotan ini dilakukan pada saat sebelum panen dilakukan pada periode tanam sebelumnya, namun biayanya akan termasuk pada periode tanam berikutnya, karena penyemprotan ini berguna untuk periode tanam berikutnya. Tujuannya agar bisa menghemat waktu tunggu. Jadi setelah panen dilakukan, maka periode tanam berikutnya pasti akan merambah sisa tanaman jagung yang sudah mati, sehingga setelah dirambah bisa sekalian dilakukan pembakaran atau pembersihan karena gulmannya juga sudah mati dan mengering. Dan setelah itu bisa segera dilakukan penanaman. Dengan begini pekerjaan bisa lebih efisien dan juga bisa menghemat waktu.

Untuk upah penyemprotan dibayar per tangki dengan biaya berkisar antara 8.000 hingga 10.000 rupiah per tangki. Biaya ini tergantung jauh atau dekatnya sumber air. Jika sumber air dekat dengan lahan, misal ada parit atau jaringan irigasi tersier di sekitar lahan, maka bisa di dapat dengan biaya 8.000 rupiah per tangki. Apabila sumber air sangat jauh maka biayanya bisa menjadi 10.000 rupiah per tangki. Kategori jauh adalah sekitar 30 meter atau lebih dari lahan. Sangat jarang buruh tani dibayar per hari kerja untuk penyemprotan ini. Hal ini karena menyemprot kadang bisa dilakukan beberapa jam saja sudah selesai. Pada lahan penelitian 7 tangki dilakukan dalam 3 jam saja, karena sumber air untuk menyemprot berada pada perbatasan lahan tersebut.

2. Merambah.

- Untuk upah merambah dibayar per hari kerja. Pada penelitian ini merambah dilakukan dengan mesin potong rumput. Perambahan yang dilakukan dengan mesin bisa selesai dalam 3 jam saja, namun upah tetap dibayar untuk 1 hari kerja dengan mesin yaitu 200.000 rupiah per hari kerja. Untuk lahan seluas 3 kg benih sebetulnya lebih efektif dilakukan dengan cara merambah secara manual pakai parang, karena lahan ini tergolong kecil dan bisa diselesaikan kurang dari satu hari kerja, dan upahnya hanya 100.000 rupiah per hari kerja pria.
3. Pembersihan lahan.
Pembersihan lahan yang dimaksud adalah membersihkan sisa-sisa tanaman yang telah dirambah tadi. Sisa-sisa atau sampah dari rambahan tanaman tersebut akan biarkan hingga mengering kemudian dikumpulkan dan dibakar. Pembersihan lahan pada penelitian dilakukan oleh 2 orang pekerja pria, namun dilakukan dalam satu hari saja. Hal ini karena pada waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah musim penghujan, jadi begitu sisa rambahan tersebut kering, harus segera dibersihkan dan dibakar agar tidak basah lagi kena hujan.
 4. Upah tanam.
Upah tanam adalah upah yang diberikan kepada pekerja tani untuk kegiatan menanam. Penanaman dilakukan dengan cara menugal, satu orang menugal dan 2 orang lagi memasukkan benih ke dalam lubang tanam tadi. Pekerjaan ini dilakukan oleh ibu-ibu buruh tani sehingga upah dibayar sebesar 90.000 rupiah per orang. Upah pada daerah penelitian berbeda antara laki-laki dan wanita.
 5. Penyemprotan lanjutan.
Upah penyemprotan lanjutan sama dengan upah penyemprotan awal, yaitu 8.000 rupiah per tangki. Penyemprotan lanjutan adalah penyemprotan yang dilakukan pada saat tanaman telah ditanam yaitu sekitar 15 hari setelah tanam.
 6. Upah aduk dan menlangsir pupuk.
Ketika pemupukkan dilakukan, maka hal langkah pertama yang dilakukan adalah mencampurkan semua pupuk yang akan diaplikasikan secara merata dulu. Setelah merata, akan dimasukkan ke dalam karung bekas untuk dibawa ke lokasi pemupukkan. Biaya ini biasanya Rp. 50.000,- dan akan dibayarkan dengan sekaligus dengan upah pemupukkan.
 7. Pemupukkan.
Pada penelitian, pemupukkan dilakukan satu orang wanita saja, yang mengaduk pupuk dan menlangsir dibutuhkan satu orang pekerja laki-laki. Upahnya 90.000 rupiah per hari kerja wanita.
 8. Panen.
Upah panen dibayar per karung. Biaya upah panen per karung adalah 12.000 rupiah. Teknisnya jagung yang masih dalam bentuk tongkolan dimasukkan ke karung sampai penuh tanpa diikat. Ketika kondisi penuh tanpa diikat tersebut dihitung untuk 1 karung panen dengan upah seperti tersebut di atas. Maka besar atau kecilnya upah ini tergantung berapa banyak panen jagung yang didapatkan. Pada saat penelitian didapatkan hasil panen sebanyak 33,5 karung. Maka upahnya digenapkan menjadi 34 karung yaitu dengan total 408.000 rupiah.
 9. Upah langsir hasil panen.
Karena lahan penelitian berada di daerah persawahan, maka ada upah langsir dari lahan tersebut untuk diangkut keluar. Upah ini dibayarkan per karung, yaitu 3000 rupiah per karung. Besar atau kecil upah ini tergantung kepada jauh atau dekatnya lahan ke tempat pengumpulan panen
- Penyemprotan ini dilakukan sebanyak 5 tangki saja, karena teknisnya gulma cukup disemprot dengan tipis saja dengan embun pada setingan nozzle sprayer. Berbeda dengan penyemprotan awal, penyemprotan awal gulma yang disemprot harus betul-betul basah.

ini. Pada dasarnya, upah ini bisa saja hilang apabila mesin traser atau mesin pemipil jagung bisa masuk ke lahan. Apabila mesin pemipil tidak bisa masuk ke lahan, maka pilihannya adalah membawa hasil panen ke luar dari lahan dan akan dipipil di tempat pemipilan jagung.

10. Traser atau memipil jagung.

Upah memipil jagung ini dihitung per ton jagung kering yaitu 140.000 rupiah per ton. Upah memipil jagung ini akan bisa dihitung dengan pasti setelah jagung kering dan telah dihitung beratnya secara total. Pada penelitian jagung yang didapat adalah 1274 kg atau 1,274 ton.

11. Penjemuran.

Upah dari penjemuran juga dihitung per ton jagung kering, yaitu 80.000 per ton. Setelah jagung menjadi berasan (telah selesai dipipil), maka langkah selanjutnya dijemur hingga kadar airnya berada pada 17-19

persen. Semakin kering jagung maka kualitasnya akan semakin baik.

12. Alat

Alat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat yang dipakai oleh petani namun alat tersebut dibeli dan digunakan untuk keperluan kegiatan usaha tani tersebut. Adapun alat yang dipakai adalah karung. Karung digunakan untuk panen.

Biaya ini pada penelitian ini sudah sangat standar, karena biaya yang digunakan berdasarkan kepada teknik budidaya yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat tani di Kecamatan Lubuk Basung. Oleh sebab itu, biaya ini sudah bisa menjadi rujukan untuk berusaha tani jagung. Biaya ini bisa berubah apabila para pelaku usaha tani lebih banyak menggunakan biaya yang diperhitungkan, berbedanya biaya tenaga kerja, atau karena harga pupuk yang tidak sama.

Tabel 1 Daftar Biaya Usaha tani

Jenis Biaya	Jenis Input	Input Yang Digunakan	Unit Digunakan	Biaya Per Unit	Satuan (Per Periode Tanam)	Biaya
Biaya Variabel	Benih	Pioneer P32	3 kg	125.000,00	/Kg	375.000,00
		Instrumet	1 botol	45.000,00	/Botol	45.000,00
	Obat-obatan	Macan	1 liter	80.000,00	/Botol	80.000,00
		Neocron	0,5 liter	225.000,00	/Botol	225.000,00
	Pupuk	NPK (Phonska)	50 kg	200.000,00	/Karung	200.000,00
		KCL	10 kg	9.000,00	/Kg	90.000,00
		Urea	50 kg	160.000,00	/Karung	160.000,00
		Fertiphos (Pupuk Buah)	50 kg	225.000,00	/Karung	225.000,00
		Penyemprotan Awal (Macan)	7 tangki	8.000,00	/Tangki	56.000,00
	Upah	Merambah	1 orang	200.000,00	HK + Mesin	200.000,00
		Pembersihan Lahan	2 orang	100.000,00	/HKP	200.000,00
		Upah Tanam	3 orang	90.000,00	/HKW	270.000,00
		Penyemprotan Lanjutan (Neocron)	5 tangki	8.000,00	/Tangki	40.000,00

		Upah Aduk & Melangsir Pupuk	1 orang	50.000,00	/Adukan	50.000,00
		Pemupukkan	1 orang	90.000,00	/HKW	90.000,00
		Panen	5 orang	12.000,00	/Karung	408.000,00
		Upah Langsir Hasil Panen	2 orang	3.000,00	/Karung	102.000,00
		Traser (Memipil)	1 tim	140.000,00	/Ton	178.360,00
		Penjemuran		80.000,00	/Ton	101.920,00
	Alat	Karung	51 lembar	1.000,00	/Lembar	51.000,00
Biaya Tetap	Sewa lahan			250.000,00	/Kg	750.000,00
Total Biaya						3.897.280,00

Sumber data: Data Primer diolah.

SIMPULAN

Berdasarkan tabel 1, biaya yang dikeluarkan untuk 1 kg benih adalah Rp. 1.299.093 /kg benih. Biaya ini sangat bisa digunakan untuk menjadi patokan standar. Di sini luas lahan akan dikonversikan dari jumlah benih yang dipakai ke satuan luas yang sebenarnya. Jika luas 1 hektar lahan bisa ditanami dengan 15 kg bibit, maka biayanya bisa dihitung dengan mudah yaitu dengan cara mengalikannya saja. Biaya bisa berubah apabila harga atau upah dari sarana-sarana produksi juga berubah. Selain itu, biaya juga berubah apabila ada kejadian diluar standar, misalnya seperti tanaman yang sakit, bencana alam yang tidak bisa diprediksi.

Untuk keuntungan dalam usaha tani ini akan bergantung pada harga yang didapatkan oleh petani pada saat menjual hasil panennya. Harga jagung pipil memang berfluktuasi, namun biaya-biaya cenderung tetap karena harga sarana-sarana produksi seperti pupuk, racun rumput, dan obat-obatan cenderung stabil sepanjang tahun..

DAFTAR PUSTAKA

Dwijatenaya, I. B. M. A., Damayanti, A., & Jainuddin, J. (2021).

Pengembangan Usahatani Jagung Pipilan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara: Pendekatan Analisis SWOT. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 489–500.

<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.802>

Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, J., Alka Pratama, R., & Kusrini, N. (2022). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil Di Desa Rasau Jaya I Competitiveness Analysis of Corn Farming in Rasau Jaya I Village. *Nomor, 6*, 1439–1449. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.20>

Nafik, I., Sutrisno, J., & Nurhidayati, I. (2024). Analisis Ekonomi Usahatani Jagung di Kabupaten Blora (Biaya dan Pendapatan). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(6), 603–612. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i6.1646>

Pelmelay, D. L., Lasaiba, M. A., & Latumahina, F. S. (2022). Pengelolaan Jagung Tepung (Zea Mays Var. Amylacea) Sebagai Makanan Pokok Masyarakat Dusun Romleher Selatan, Desa Wonreli, Kecamatan Pulau - Pulau Terselatan. *Jendela Pengetahuan*, 15(2), 133–

-
142.
<https://doi.org/10.30598/jp15iss2pp133-142>
- Rahman, A. (2023). Identifikasi Dan Pengelolaan Risiko Produksi Jagung (Zea Mays) Di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *GREEN: Journal of Economic and Business*, 01(2), 2023.
<http://jurnal.unusumbar.ac.id:8090/ojs/index.php/greenjournal/article/view/140>
- Thamrin, N. T., & Sartia Hama. (2022). Pengaruh Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Jagung (Zea mays L.). *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(4), 461–467.
<https://doi.org/10.55123/insologi.v1i4.829>